

ANALISIS HERMENEUTIKA-SEMIOTIK TERHADAP KAJIAN KEISLAMAN DI MEDIA SOSIAL

Muchamad Mufid dan Herlina

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: mufid.fantascience4@gmail.com / ellynmustafa31@gmail.com

Abstract: Social Media in essence is created to make it easier and to access information. But, in practice is always not accordance with the goal of being created. Islam, basically teach a goodness and spread a peaceness. But, recently these teachings become a someone behave that not accordance to the teachings, they become radical, easy to jugd “kafir.” Therefore, that is so important to study of it, especially about Islamic study in social media. Hermeneutic analysis is used to know and brows about da’i/author profile of study in social media. Then, Semiotic analysis is used to look for a rightness of stuy that they get with know the signs, that is like words in text, pictures, and logo. These analysis will provide knowledge what those studies have Radical, moderate, and Liberal.

Keywords: Hermeneutica-Semiotic, Islam, Social Media.

Abstrak: Media sosial pada hakikatnya diciptakan untuk memudahkan pengguna dalam mengakses dan mendapat informasi. Namun pada praktiknya selalu tidak sejalan dengan tujuan diciptakannya. Islam, pada dasarnya mengajarkan kebaikan dan perdamaian. Namun, ajaran tersebut akhir-akhir ini menjadikan seseorang berperilaku tidak sesuai ajaran, menjadi radikal, serta mudah mengkafirkan. Oleh karenanya, perlu mengkaji setiap kajian, utamanya kajian ke-Islaman dalam media sosial. Analisis Hermeneutika digunakan untuk mengetahui serta menelusuri profil pengarang/da’i/pemberi kajian di media sosial tersebut. Kemudian Analisis Semiotik digunakan untuk dapat melacak kebenaran kajian yang diperolehnya dengan melihat tanda-tanda berupa kata dalam suatu teks, gambar, dan logo. Analisis-analisis tersebut akan memunculkan suatu pengetahuan apakah kajian tersebut bersifat radikal, moderat, dan liberal.

Kata Kunci: Hermeneutika-Semiotik, Islam, Media Sosial.

Pendahuluan

Di dunia yang serba maju ini, perkembangan teknologi informasi sangatlah cepat dan tak terbendung lagi. Temuan-temuan mutakhir selalu diupayakan. Dalam pembuatan *smartphone* misalnya, sejak 2018 Indonesia sudah merilis 33 *smartphone* dari berbagai merk dan dua diantaranya dirilis pada awal tahun 2019.¹ Kedepan akan terjadi pengembangan-pengembangan baru dengan berbagai fitur yang lebih canggih.

Kemajuan tersebut juga diikuti dengan hadirnya internet, yang menjadi kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kegiatan sosialisasi, pendidikan, bisnis, dsb. Hampir semua orang di era sekarang memiliki *smartphone* maupun tablet dengan berbagai model.² Dengan perkembangan tersebut, ditambah semakin majunya jaringan internet, maka terjadi perkembangan media sosial yang begitu pesat.

Media sosial hari ini dianggap dapat memenuhi banyak kebutuhan masyarakat. Mulai dari kebutuhan mencari informasi, berkomunikasi, berinteraksi, pengungkapan diri, bahkan hingga kebutuhan beragama. Aktivitas di media sosial memenuhi kebutuhan beragama seseorang adalah menelusuri materi agama, berdiskusi tentang agama dan juga pengungkapan diri seputar agama yang dituangkan dalam status tulisan, gambar, ataupun video.

Berbagai aplikasi digunakan dari mulai Instagram, Youtube, Facebook, Twitter, WhatsApp group, sampai Telegram channel. Semuanya itu merupakan cara baru dalam berdakwah. Walaupun demikian, efek negatifnya pasti ada. Umat tidak bisa lagi menfilter mana yang benaran ustadz dan mana ustadz yang “benar-benar, deh”. Semua orang bisa mendadak jadi Ustadz. Kualifikasi dan hierarki keilmuan

¹ Nur Abdillah, *33 HP Keluaran Terbaru yang Sudah Rilis di Indonesia*, <https://www.pricebook.co.id/article/upcoming/2017/08/07/7153/hape-terbaru-yang-akan-rilis>, diakses pada Minggu, 20 Januari 2019 pukul 13.09.

² Pengguna ponsel di Indonesia mencapai 371,4 juta atau 142 persen dari populasi. Artinya rata-rata penduduk memakai 1.4 ponsel karena satu orang terkadang menggunakan 2-3 kartu telepon seluler. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2017/08/29/pengguna-ponsel-indonesia-mencapai-142-dari-populasi>, diakses pada 23 Januari 2019, pukul 10.33 WIB.

menjadi runtuh. Walhasil, medsos juga dipakai alat menyebarkan kajian keislaman yang tidak ramah, isinya marah-marah, dan parahnya tidak jelas mana yang asli dan mana yang hoax.³

Dengan demikian, masyarakat sering terombang-ambing, terkotak-kotak karena mudah percaya dengan kajian keagamaan yang ada di media sosial. Padahal kajian ke-Islaman yang ada di media sosial dapat bersifat ekstrem/radikal, moderat, atau bahkan liberal. Hal itu dapat mengakibatkan pada rusaknya kekeluargaan antar masyarakat, desa, kampung, suku, agama, kelompok sosial, juga merusak sendi-sendi persatuan dan kesatuan.

Oleh karena itu, masyarakat harus dapat lebih selektif dalam memilih kajian keislaman yang ada di media sosial. Dengan tidak mudah percaya pada satu kajian sehingga dapat meniadakan yang lain sebagai pertimbangan. Atau bahkan menilai kelompok lain sebagai kafir, munafiq, ahli bid'ah, sesat, boleh dibunuh hanya karena mengikuti kajian ke-Islaman di media sosial. Salah satu caranya adalah dengan analisis hermeneutika-semiotik terhadap kajian ke-Islaman yang tersebar di media sosial.

Hermeneutika adalah ilmu untuk menafsirkan teks yang menghasilkan pengungkapan makna. Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda yang menghasilkan makna. Hermeneutika-semiotik adalah kombinasi dua tradisi keilmuan guna menafsirkan *montage*, anyaman rakitan yang berupa perpaduan maupun secara tersendiri: teks, gambar, film, foto, arca, animasi yang dijalin dalam suatu kerangka retorika sosial.⁴

Dengan analisis hermeneutika-semiotik ini diharapkan masyarakat tidak mudah untuk menerima kajian keislaman yang ada. Dengan lebih memilih kajian keislaman yang mengajak kepada islam *rahmatan lil 'alamin* sehingga tatanan masyarakat akan terbangun dengan baik.

³ Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al-Qur'an di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci pada Era Media Sosial*, (Bandung: PT Bentang Pustaka, 2017), hal. III.

⁴ Sumaryadi dan Susilo Pradoko, *Pedagogi Kritis: Bagi Dunia Pendidikan*, (Yogyakarta: Charissa Publisher, 2018), hal. 188.

Hermeneutika-Semiotik

Kata hermeneutika berasal dari istilah Yunani dari kata kerja *hermeneuein* yang berarti “menafsirkan”, dan kata benda *hermeneia* “interpretasi”.

Pada mulanya, sebelum hermeneutika menjadi sebuah disiplin ilmu, ia merupakan pluralitas dari berbagai corak menafsiran. Kemudian pada tahap selanjutnya, hermeneutika menjadi teori atau filsafat tentang interpretasi makna.⁵ Schleiermacher adalah ilmuwan yang mengonsepan hermeneutika sebagai seni pemahaman umum yang prinsip-prinsipnya bisa dijadikan landasan penafsiran teks. Menurutnya, pemahaman sebagai sebuah seni adalah usaha untuk mengalami kembali prpses mental dari pengarang teks.

Di masa modern, Richard E Palmer mendefinisikan hermeneutika menjadi enam definisi yang berbeda. *Pertama*, teori eksegegis Bibel. *Kedua*, metodologi filologi secara umum. *Ketiga*, ilmu pemahaman linguistik. *Keempat*, fondasi metodologis *geisteswissenschaften* (semua disiplin yang memfokuskan pada pemahaman seni, aksi, dan tulisan manusia. *Kelima*, fenomenologi eksistensi dan pemahaman eksistensial. *Keenam*, sistem interpretasi, baik *recollectif* atau *iconoclastic*, yang digunakan manusia untuk meraih makna di balik mitos dan simbol.⁶

Dalam teori kritik sastra, ada dua kecenderungan yang berbeda dalam menemukan makna suatu teks sastra. *Pertama*, teori hermeneutika rekonstruktif (objektif) yang dibangun oleh Friedrich Schleiermacher (1768-1834), Wilhem Dilthey (1833-1911), dan Emilo Betti (1890-1968). Menurut kelompok ini, pengkaji teks harus menemukan makna objektif dengan cara memproduksi atau merekonstruksi makna sebagaimana dimaksud pengarangnya, seakan-akan ia mengalami peristiwa historis seperti dialami pengarang. Dilthey menyebut sebagai *tranhistoris* yaitu kemampuan untuk melepaskan diri

⁵ Josep Bleicher, *Contemporary Hermeneutics*, (London: Rotledge Paul, 1980), hal. 12.

⁶ Richard E. Palmer, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*, terj. Husnur Hery dan Damanhury Muhammed, cet.II, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 38.

dari konteks historis diri sendiri dan masuk ke dalam kontek kehidupan pengarang (*verstehen/historical understanding*).

Kedua, hermeneutika konstruktif (subyektif) yang diperkenalkan oleh Martin Heidegger (1889-), Hans Georg Gadamer (1900-2002), dan Roland Barthes (1915-1980). Menurut kelompok ini, intrerpretasi tidak hanya bersifat reproduktif, melainkan juga produktif dan konstruktif, yaitu melampaui maksud pengarang dan sekaligus bermakna bagi pengkaji teks. Memahami pikiran penulis dengan menelusuri latar belakang sejarah, budaya, dan tujuan penulis sangat sulit. Bahasa menurutnya mempunyai makna otonom, berdiri sendiri dan terbebas dari intensi penulis, konteks sosial dan budayanya. Oleh karena itu, kesenjangan jarak antara pengkaji teks dan pengarang harus dipahami sebagai perjumpaan dua cakrawala: cakrawala kritikus (pengkaji teks) dan pengarang.⁷

Paul Ricoeur (1913-2005) menjembatani keduanya dengan teori yang dikenal dengan teori moderat (antara objektifitas dan subjektifitas). Menurutnya, pengkajian teks tidak harus memproyeksikan diri ke dalam teks sastra, tetapi membuka diri terhadapnya. Pengkaji teks mesti bersikap *in mediasres*, yaitu selalu di tengah, tidak di belakang dan tidak di depan. Ia harus mempunyai konsep-konsep yang diambil dari pengalamannya sendiri yang tidak mungkin dihindari keterlibatannya. Namun, ia juga mesti berkisar pada teks meskipun segala interpretasinya membawa kekhususan ruang dan waktu.⁸

Menurut Ricoeur, pengkaji teks harus memahami kode bahasa seperti gramatika; kode sastra yang mengandung stililстика; dan unsur intrinsik lain dalam prosa sastra seperti plot, setting, tokoh, tema, leksia,

⁷ Erik Sabti Rahmawati, Perbandingan Hermeneutika dan Tafsir <http://psikologi.uin-malang.ac.id/wp-content/uploads/2014/03/Perbandingan-Hermeneutika-Dan-Tafsir.pdf>, hal. 177-178, diakses pada 4 Februari 2019, pukul. 14.40.

⁸ Sukron Kamil, *Teori Kritik Sastra Arab Klasik dan Modern*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), hal. 222-228.

kata, kalimat, paragraf, tanda-tanda nonverbal seperti latar kehidupan pengarang, pembaca bahkan penerbit.⁹

Berdasarkan asal kata, semiotika berasal dari bahasa Latin *semeion* yang berarti tanda, atau bahasa Yunani *semeiotikos* yang berarti penafsir tanda. Awalnya ada dua sebutan untuk menamai ilmu yang mengkaji tentang tanda, yaitu Semiologi (*Semiology*) yang diajukan oleh pakar linguistik Swiss, Ferdinand de Saussure, dan Semiotika (*Semiotic*) yang diajukan oleh filsuf pragmatis, Charles Sanders Peirce.¹⁰

Pakar semiotika Prancis bernama Roland Barthes (1915-1980) pada tahun 1950-an menarik perhatian dengan telaaahnya tentang media dan budaya pop menggunakan semiotika sebagai alat teoritisnya. Setelah bukunya yang penting berjudul *Mythologies* terbit pada tahun 1957, teori semiotika menjadi semakin banyak dipakai di dalam bidang analisis kritis, yaitu satu cabang telaah kebudayaan yang meninjau hubungan antara para penikmat dengan genre-genre media, dan analisis fungsional, sebuah cabang sosiologi yang mempelajari lembaga-lembaga media dan pengaruh yang diberikan pada perilaku kelompok.¹¹

Tujuan utama dari semiotika media adalah mempelajari bagaimana media massa menciptakan atau mendaur ulang tanda untuk tujuannya sendiri. Hal ini dilakukan dengan berbagai pertanyaan: 1) apa yang dimaksudkan dan direpresentasikan oleh sesuatu; 2) bagaimana makna itu digambarkan; dan 3) mengapa ia memiliki makna sebagaimana ia tampil.¹²

⁹ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama, Sebuah Kajian Hermeneutika*, (Jakarta: Paramadina, 1996), hal. 163-164.

¹⁰ Yasraf Amir Piliang, *Semiotika dan Hipersemiotika: Gaya, Kode, dan Matinya Makna*, Edisi 4, (Bandung: Matahari, 2012), hal. 21.

¹¹ Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2017), hal. 39.

¹² *Ibid.*, hal. 40.

Sosial Media

Sesungguhnya media pada prinsipnya adalah segala sesuatu yang merupakan saluran dalam menyatakan gagasan, isi jiwa atau kesadaran manusia. Atau dengan kata lain, media adalah alat untuk mewujudkan gagasan manusia.¹³ Media sosial bukan lagi suatu hal yang tabu atau sesuatu yang baru diperbincangkan, utamanya di kalangan atau di era millennial ini. Istilah media sosial tersusun dari dua kata yaitu “media” dan “sosial.” Media dapat dimaknai sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu atau merupakan alat komunikasi, dan sosial dimaknai pada kenyataan sosial yang masyarakatnya melakukan tindakan untuk berkontribusi pada masyarakat.¹⁴

Peter R. Scott dan J. Mike Jacka ikut memberikan sumbangan pemikiran mengenai term media sosial. *Social media is set of Web-based broadcast technologies that enable the democratization of content, giving people the ability to emerge from consumers of content to publishers.*¹⁵ Sebagaimana pernyataan tersebut, W. Akram dan R. Kumar mengemukakan mengenai term media sosial. Menurut mereka media sosial merupakan term yang sering digunakan untuk berinteraksi baik dengan grup maupun individu lainnya, interaksi yang dimaksud bisa saja berupa bertukar ide atau gagasan, share informasi dan banyak hal lainnya di internet dan dalam komunitas virtual.¹⁶

Sejalan dengan perkembangannya, media sosial kali ini memiliki fungsi positif bagi kehidupan. Fungsi yang dimaksud memudahkan pengguna untuk penyelesaian pekerjaan, tugas kuliah, ada pula yang begadang, dan lainnya. Disamping itu media sosial juga tidak lepas dari

¹³ Ali Sodikin, “Konstruksi Pemberitaan Partai Demokrat di Media Massa (Analisis Framing Pernyataan Pakar Komunikasi Politik di Kompas.com)”, *Jurnal Kordinat*, Vol. XVII No. 2, Oktober 2018, hal. 360.

¹⁴ Mulawarman dan Aldila Dyas Nurfitri, “Perilaku Pengguna Media Sosial”, *Buletin Psikologi*, Vol. 25, No. 1, 2017, hlm. 37.

¹⁵ Peter R. Scott dan J. Mike Jacka, *Auditing Social Media: A Governance and Risk Guide*, (New Jersey: Institute of Internal Auditors Research Foundation, 2011), page. 5.

¹⁶ W. Akram dan R. Kumar, “A Study on Positive and Negative Effects of Sosial Media on Society”, *IJCSE (International Journal of Computer Sciences and Engineering)*, Vol. 5 (10), October 2017, page. 374.

pengaruh negatif yang muncul dan membahayakan kehidupan pengguna, semisal menyebarkan berita HOAX, meneror seseorang yang dibenci, menyebarkan ujaran kebencian sehingga mempengaruhi nama baik, dan lainnya. Dampak negatif media sosial juga dibahas oleh Jacob Amedie yang menyatakan bahwa media sosial menyimpan makna negatif bagi pengguna. Hal-hal negatif tersebut dapat berupa *facebook depression, anxiety, social media and caftfishing, analysys two: social media and criminal activites (bullying)*, dan lainnya.¹⁷

Ditengah pergunjungan isu positif dan negatif yang dimunculkan oleh media sosial, kehadiran media sosial juga memberi warna tersendiri bagi pengguna. Warna-warni tersebut dapat diketahui dari beberapa penjabaran karakteristiknya. Diantara karakteristik media sosial di tengah kehidupan manusia, antara lain:

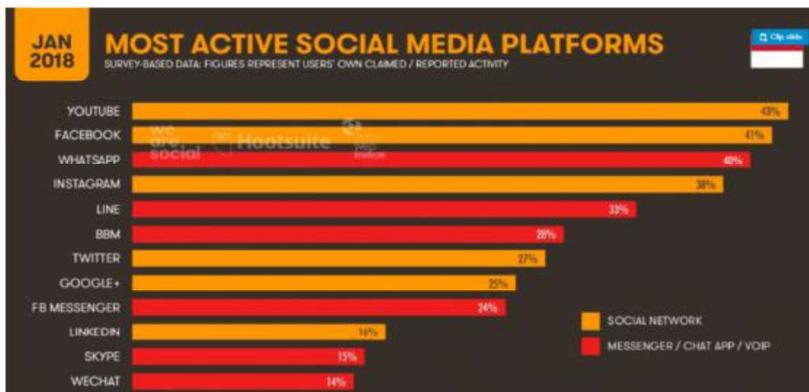
- a. *Participation*
- b. *Collaboration*
- c. *Interactivity*
- d. *Communication*
- e. *Community-building*
- f. *Sharing*
- g. *Networking*
- h. *Creativity*
- i. *Distribution*
- j. *Flexibility*
- k. *Customization*.¹⁸

Dari beberapa karakteristik sebagaimana yang telah dijabarkan tersebut, maka media sosial memiliki banyak *benefits* untuk pekerjaan

¹⁷ Jacob Amedia, "The Impact of Social Media on Society", *Advanced Writing: POP Culture Intersections*, http://scholarcommons.scu.edu/engl_176/2, 2015, page. 6.

¹⁸ James Clark (Ed), *Using Social Media in The Classroom*, (London: SAGE Publication, 2013), page. 5.

seseorang termasuk pula di kalangan remaja. Hal itu pernah dikaji oleh M. Owushu-Acheaw dan Agata Gifty Larson, bahwa media sosial dapat berpengaruh baik tergantung pada penggunaannya. Kebanyakan waktu yang digunakan di sosial media utamanya oleh *teenagers* lebih lama, berkisar antara 30 menit hingga 1 jam setiap hari dan bisa jadi lebih. Hal itu menandakan tingkat kecenderungan mulai meningkat. Dari hasil kajian yang dilakukan, pada tahun 2015 bahwa tinggat pengguna media sosial pada *Facebook*. Kemudian berikut data tingkat kecenderungan pengguna media sosial masyarakat Indonesia.¹⁹



Figur presentase media sosial yang paling aktif diakses pengguna media sosial Indonesia Januari 2018 (We Are Social)

Media sosial merupakan salah satu alternatif untuk memudahkan pengguna, apalagi dengan akses internet yang tentu fasilitasnya memanjakan pengguna. Segala hal yang tidak diketahui telah tersedia, pengguna hanya cukup mengklik hal-hal yang ingin dicarinya melalui *Google*. Pengetahuan dapat menjadi lebih luas, tentu saja hal itu tergantung pada pengguna. Macam-macam layanan media sosial sebagaimana dimaksud meliputi, *facebook*, *WhatsApp*, *Twitter*, *Gmail*, *Google*, *Instagram*, *Line*, *Youtube*, dan lainnya yang dapat diakses. Berbagai layanan tersebut, pada hakikatnya digunakan oleh manusia dapat menjadi sarana menunjukkan eksistensi diri, menampung

¹⁹ Wahyunanda Kusuma Pertiwi, "Riset Ungkap Pola Pemakaian Medsos Orang Indonesia", *Kompas.com*, 01/03/2018, <https://tekno.kompas.com/read/2018/03/01/10340027/riset-ungkap-pola-pemakaian-medsos-orang-indonesia>, diakses tanggal 30 Januari 2019.

pemikiran, melepaskan pikiran, hiburan untuk kepuasan, membangun jaringan sosial dengan orang lain maupun kelompok.²⁰

Hakikat kehadirannya pada dasarnya ialah untuk kebaikan, namun pada praktiknya selalu saja dilakukan pada hal-hal yang tidak sesuai. Hal itu dapat diketahui dari informasi kriminal yang sering terjadi dengan lantaran media sosial. Dewasa ini, term media sosial seharusnya menjadi alat atau cara untuk memudahkan komunikasi atau berinteraksi. Salah satu hal yang penting untuk diperhatikan dalam menggunakan media sosial ialah batasi dan selalu ingat akan tujuan menggunakannya, jangan sekali-kali membuang banyak waktu di media sosial hingga lupa tugas di kehidupan sebenarnya. Dewasa ini media sosial sudah sangat jelas merasuki atau mempengaruhi penggunaannya.²¹

Kajian Keislaman di Media Sosial

Dahulu, untuk mendapat kajian keIslaman, seseorang harus berangkat ke majelis taklim untuk menyimak para ustadz atau kyai mengajak tafsir Al-Qur'an, tetapi kini para ulama yang mendatangi mereka lewat *smartphone* yang ada miliki. Seseorang bisa mengaji di mana saja, saat tengah terjebak macet, menunggu antrean panjang di bank, di kafe, saat menunggu panggilan *boarding* pesawat, bahkan di tempat tidur sesaat sebelum Anda rehat.²² Mulai dari teks, pesan visual (meme) berupa foto atau gambar bertuliskan kata-kata hikmah atau kutipan ayat suci, maupun video ceramah dari seorang ulama, ustadz, dai yang disajikan *fulltime* maupun hanya beberapa potongan.

²⁰ Fanny Hendro Aryo Putro, "Perilaku Penggunaan Media Sosial dan Identitas Diri (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Perilaku Penggunaan Media Sosial dan Identitas Diri di Kalangan Mahasiswa S1 Jurusan Komunikasi Universitas Slamet Riyadi Surakarta)", *The International Conference on Language, Literature and Teaching*, hlm. 953.

²¹ Asad Ali, Anam Iqbal, dan Kanwal Iqbal, "Effects of Social Media on Youth: A Case Study in University of Sargodha", *International Journal of Advanced Research (IJAR)*, Int. J. Adv. Res. 4 (11), November 2016, page 372.

²² Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al-Qur'an di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci pada Era Media Sosial...*, hal. III.

Media internet (medsos) yang akhir-akhir ini perkembangannya sangat fenomenal memiliki pengaruh langsung yang sangat kuat kepada pembacanya. Internet mampu menggerakkan perilaku massa sesuai dengan arah yang dikehendaknya. Kenyataan massa tidak memiliki daya apa-apa, sehingga karena kehalustajamannya itu, ibarat seorang pasien yang tidak berdaya apa-apa setelah dimasuki sejenis serum melalui jarum kecil dalam tubuh.²³

Namun begitu, keunggulan media sosial juga menyediakan lubang yang membahayakan. Kecepatan memproduksi dan mengonsumsi informasi pada saat yang sama mengabaikan perenungan dan kejernihan dalam memahami pesan. Tak cuma berisi materi yang menyeru pada kebaikan bersama, media sosial juga dibanjiri pesan keagamaan yang beraroma kebencian atau informasi palsu yang menyesatkan. Ruang publik yang diciptakan media sosial pada akhirnya tidak lagi sehat dan mencerahkan, tetapi menjadi ruang yang kontraproduktif dengan esensi dari ajaran agama, yakni kedamaian.

Paling tidak terdapat tiga wajah keIslaman di media sosial, yaitu radikal/fundamental, moderat, dan liberal:

Radikalisme

Salah satu faktor menguatnya gerakan Radikalisme Islam di Indonesia adalah keberadaan laman, akun di media sosial, portal online, serta penerbitan-penerbitan berbasis Islam yang sengaja dibuat untuk mempropagandakan ideologi-ideologi kekerasan, ujaran kebencian, dan pendirian negara Islam. Khamim Zada menjelaskan bahwa sebagian portal online dan media sosial Islam berasimilasi dengan organisasi keagamaan atau individu dengan faham keislaman yang berorientasi radikal. Kemunculan portal-portal online berbau radikal menjadi tren baru bagi gejala pemahaman keagamaan radikal di Indonesia.²⁴

²³ Abdul Hamid, "Globalisasi dan Tantangan Dakwah", *Jurnal Kordinat*, Vol. XVI No. 1, April 2017, hal. 28.

²⁴ Navi' Muthohirin, Radikalisme Islam dan Pergerakannya di Media Sosial, *Jurnal Afkaruna*, Vol. 11, No. 2, Desember 2015, Hal. 241.

Pada dekade abad ke-21 ini, muncul kecenderungan kelompok radikal meningkatkan interaksi dan propagandanya di dunia virtual. Mereka membuat laman-laman tertentu untuk menyebarkan ide dan gagasan kebencian, pemahaman radikal, ancaman, serta cara membuat bom secara otodidak. Pada akhir tahun 2014, misalnya, Twitter menemukan fakta yang mengejutkan bahwa ISIS telah membuat 700.000 akun Twitter yang punya koneksi dengan berbagai kelompok teroris di belahan dunia. Hal ini membuat manajemen perusahaan berlogo burung biru itu mengawasi secara ketat konten-konten yang dicurigai berisikan agenda terorisme.

Seiring dengan kontrol yang begitu ketat, kelompok radikal tetap tidak kehilangan akal dan terus berkicau menggunakan akun-akun beranonim. Penggunaan meme-meme bergambar yang berisikan pesan radikal juga mereka buat dalam rangka menarik simpati anak-anak muda. Kemudian, secara konsisten dan kreatif, berbagai gambar meme itu disebar ke Facebook, Instagram, Twitter, Line, WhatsApp dan media sosial yang lain yang menjangkau ribuan netizen dalam waktu singkat. Ajakan untuk hijrah, kembali ke Al-Qur'an dan Sunnah, bahkan sampai Khilafah sebagai solusi dunia mewarnai penyebaran radikalisme di media sosial.

Moderat

Islam memiliki watak yang banyak, sebagai agama kasih sayang dan perdamaian (*din ar-rahmah wa as-salamah*), agama keadilan (*din al-'adl*), agama berkemajuan (*din al-hadharah*), bahkan secara gamblang Al-Qur'an menyebutkan Islam sebagai *ummatan wasathan*, umat moderat.²⁵

Islam washathiyah sekarang menjadi pembicaraan dunia, menjadi lirikan dari luar Islam. Wasathiyah adalah semua wawasan yang menekankan kecenderungan untuk berada pada jalan tengah. Ada yang

²⁵ M. Din Syamsuddin, *Islam Wasathiyah Solusi Jalan Tengah*, Suara Majelis Ulama Indonesia: Mimbar Ulama, Edisi 372, hal. 6.

menafsirkan wasathiyah, sebagai *as-shirath al-mustaqim*, sebagaimana bacaan surah Al-Fatihah di tiap shalat, berarti jalan lurus.

Adanya kajian keIslaman yang moderat di media sosial berawal dari respons terhadap kajian radikal yang memenuhi media sosial. Sehingga kajian moderat masih kurang terorganisir dengan baik, berbeda dengan kajian radikal yang sangat memanfaatkan teknologi. Hal itu juga disadari oleh ormas Islam terbesar Nahdlatul Ulama yang disampaikan oleh salah satu kadernya Ustadz Luqman Ahsanul Karom “Kita orang NU sudah jago kalau berdakwah bil lisan. Tapi masih minim dakwah bil qalam, utamanya dunia maya. Padahal potensi kita tak kalah dengan mereka (kelompok garis keras)”.²⁶

Ketua PBNU Said Aqil Siradj juga menyatakan “PBNU melihat pemerintah gagap membangun kontra-narasi sehingga radikalisme dapat tumbuh subur di dunia maya. Sikap moderat dan toleran digempur setiap hari oleh tayangan dan konten radikal yang begitu mudah disebar dan viral di media sosial”.²⁷

Perlu disadari bahwa kajian keIslaman moderat di media sosial masih sebagai perlawanan terhadap radikalisme di media sosial. Sudah seharusnya lebih kreatif dan inovatif lagi dalam mengembangkan dakwah moderat di media sosial yang memang digemari oleh masyarakat. Dengan begitu, masyarakat akan tertarik terhadap cara dakwah yang disampaikan bukan dengan balasan terhadap konten radikal, walaupun balasan tersebut sangat diperlukan.

Liberal

JIL (Jaringan Islam Liberal) merupakan lembaga non pemerintah yang memiliki konsen utama di bidang pemikiran sosial keagamaan. Kemunculan organisasi ini di awal tahun 2001 lebih didorong oleh

²⁶ <http://www.nu.or.id/post/read/75282/dakwah-islam-moderat-di-dunia-maya-harus-terus-ditingkatkan>, diakses pada tanggal 24 Januari 2019 pukul 15.58.

²⁷ Mutaya Saroh, Survey: Pesan Intoleransi Berkebaruan di Media Sosial, <https://tirto.id/survei-pesan-intoleransi-berkebaruan-di-media-sosial-cfeY>, diakses pada tanggal 28 Januari 2019, pukul 10.37.

kenyataan menguatnya kelompok-kelompok fundamentalisme Islam di Indonesia. Kemunculan paham fundamentalisme ini tampak semakin mengkhawatirkan ketika diikuti dengan munculnya laskar-laskar Islam dengan menggunakan atribut-atribut Islam justru memprovokasi masyarakat untuk melakukan tindakan-tindakan kekerasan.²⁸

Nama “Islam Liberal” menggambarkan prinsip-prinsip yang dianut, yaitu Islam yang menekankan kebebasan pribadi dan pembebasan dari struktur sosial politik yang menindas. Liberal disini bermakna dua: kebebasan dan pembebasan. JIL percaya bahwa Islam selalu dilekati kata sifat, sebab pada kenyataannya Islam ditafsirkan secara berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan penafsirnya.²⁹

Untuk mendukung konsep dan pemikiran-pemikirannya JIL, maka JIL sebagai kelompok liberal mendasarkan teologinya dengan didasarkan pada ayat-ayat al-Qur’an. Dalam al-Qur’an ada sebuah perumpamaan yang menyatakan bahwa keimanan itu bagaikan akar yang menghujam ke dalam jantung bumi. Sementara dahan-dahan, ranting-ranting, dan bahkan buah-buahan yang dihasilkannya merefleksikan sehat tidaknya akar keimanan. Karena itu, bagi sebagian besar ulama, iman tidak cukup dengan pengakuan dengan hati (*tasdiq bi al-qalb*) dan penegasan dengan lisan (*iqrar bi al-lisan*), tetapi juga memerlukan pengamalan dengan anggota badan (*al-‘amal bi al-jawarih*). Pengamalan dengan anggota badan ini merupakan pengejawantahan dari keimanan. Dalam konteks ini, bisa dipahami bahwa teologi memerlukan pijakan yang menggambarkan keutuhan dimensi-dimensi keberagaman manusia.³⁰

Setiap kaum mempunyai Nabi, yaitu penuntun jalan menuju kebenaran dan tidak ada satu umat pun kecuali telah pernah datang kepadanya seorang Nabi pemberi peringatan. Para Nabi itu diutus dengan bahasa kaumnya masing-masing namun semuanya dengan

28

http://wahidinstitute.org/v1/Jaringan/Detail/?id=47/hl=id/Jaringan_Islam_Liberal_JIL, diakses pada 30 Januari 2019, pukul 14.42.

²⁹ Profil Singkat Jaringan Islam Liberal, hal. 4. Lihat juga www.islamlib.com.

³⁰ Tasmuji, “Teologi Transformatif Jaringan Islam Liberal”, *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 2, Desember 2011, hal. 256.

tujuan yang sama, yaitu mengajak umat manusia untuk menempuh jalan kebenaran dengan inti pengakuan adanya Tuhan Yang Maha Esa dan kewajiban menghambakan diri hanya kepada-Nya. Selain ajaran pokok keimanan terhadap Tuhan itu, para Rasul juga menyeru perlawanan kepada *taghut*, yakni kekuatan jahat dan dzalim. Kaum beriman harus percaya kepada seluruh Nabi dan Rasul tanpa membeda-bedakan seorang pun dengan yang lainnya, dengan sikap berserah diri.³¹

Maka menurut pandangan JIL, “din” merupakan inti semua agama; artinya semua agama itu memiliki inti yang sama. Kepada setiap golongan dari kalangan umat manusia, Allah menetapkan jalan dan cara yang berbeda-beda, sebab Allah tidak menghendaki umat manusia itu satu dan sama semua dalam segala hal. Al-Qur’an juga mengindikasikan bahwa untuk setiap umat telah ditetapkan Allah upacara-upacara keagamaan atau *manasik* mereka yang harus mereka laksanakan.³²



Analisis Hermeneutika-Semiotik terhadap Kajian KeIslaman di Media Sosial

Dengan kajian keIslaman yang bertebaran di media sosial, seseorang akan sangat sulit untuk menilai kebenaran dari kajian tersebut. Mereka yang sebenarnya sedang ingin mencari kebenaran tidak mungkin tahu bahwa kajian tersebut tergolong radikal, liberal, atau moderat. Namun seseorang dapat menggunakan analisis hermeneutika-semiotik untuk mengikuti kajian keIslaman di media sosial. Analisis ini sangat membantu seseorang untuk lebih selektif terhadap kajian Islam di medsos sehingga dia dapat menemukan kebenaran yang dicarinya, bukan kebenaran yang menyalahkan.

Dengan analisis hermeneutika, dalam mengikuti kajian Islam di media sosial seseorang perlu mengetahui pengarang/ yang memberikan

³¹ *Ibid.*, hal. 257.

³² *Ibid.*,

kajian/da'i, pembaca/pengikut/penggemar, penerbit/yang mengunggah di media sosial, dan membandingkan dengan kajian lain yang memiliki tema yang sama.

Dengan mengetahui pengarang/pemberi kajian/da'i di media sosial dapat memberikan gambaran awal apakah kajian tersebut bersifat provokatif/radikal, moderat atau liberal. Hal itu dapat diketahui dengan melihat latar belakang kehidupan da'i, antara lain; ormas yang diikutinya, orang-orang disekitarnya, pandangan tentang moderasi Islam, setuju tidaknya dengan aksi kekerasan/bom bunuh diri atas nama agama, pandangan terhadap nasionalisme.

Beliau adalah KH. Ahmad Mustofa Bisri yang merupakan pengasuh pondok pesantren Roudlatuth Thalibin Rembang yang turut aktif berdakwah melalui sosial media. Dari segi keilmuan terutama Islam, beliau pernah nyantri di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta, dan bahkan pernah mengenyam pendidikan di Al-Azhar Mesir. Kajian keIslaman beliau di media sosial penuh dengan kesejukan untuk mengajak semua orang saling berbuat baik tanpa adanya kekerasan. Beliau juga dikelilingi oleh orang-orang moderat yang tidak setuju dengan cara-cara kekerasan dalam berdakwah.

Berbeda dengan Ustadz Ismail Yusanto, juru bicara Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) yang selalu menyuarakan agar Indonesia menganut sistem khilafah. Sejak tahun 1987 beliau sudah dipercaya menjadi juru bicara HTI atau yang dulu dikenal Partai Pembebasan Indonesia. Di setiap kesempatan beliau selalu menyatakan agar Indonesia mengganti sistem menjadi khilafah sebagai solusi dari berbagai persoalan. Beliau juga menulis buku dengan judul Khilafah Jalan Menuju Kaffah untuk mengenalkan HTI kepada masyarakat umum.

Untuk kajian Islam yang berupa video atau foto yang menampilkan da'i, kita dapat mudah mengetahui siapa sang pemberi kajian tersebut. Namun jika kajian tersebut berupa teks panjang yang tidak menyertakan pengarang (anonim), kita akan sulit mengetahuinya. Kecuali dengan kita melacak penyebar awal kajian tersebut. Terlebih kepopuleran seseorang tak jarang namanya dicantumkan sebagai

pengarang padahal beliau tidak pernah menyatakan demikian. Oleh karena itu, seseorang perlu mencari tahu pengikut maupun penggemar kajian tersebut.

Mengetahui pembaca/pengikut/penggemar sangat penting bagi seseorang dalam upaya selektif terhadap kajian Islam di medsos. Penggemar dapat merupakan representasi dari seorang da'i di media sosial. Mereka sangat dimungkinkan mempunyai kecenderungan yang sama dalam sikap keberagamaannya. Jika penggemar dari seorang da'i di medsos adalah orang-orang yang setuju dengan aksi bom bunuh diri, maka dapat dimungkinkan bahwa da'i tersebut juga memiliki pandangan yang sama.



Sebagai contoh: pengikut Ustadz Ismail Yusanto di twitter banyak dari kalangan HTI, dan beliau selalu menyuarakannya. Pengikut Ustadz Haedar Nasir yang kebanyakan dari kalangan Muhammadiyah yang mempunyai sikap moderat, sangat dimungkinkan beliau juga mempunyai sikap moderat. Pengikut Habib Syekh Assegaf di instagram yang mencintai shalawat dan kesejukan dakwah beliau menunjukkan bahwa beliau memiliki sikap moderat.

Dalam media sosial, penggemar seorang da'i biasanya tergabung dalam sebuah group seperti di facebook dan whatapps, atau dapat juga berupa followers pada akun instagram dan twitter. Misalnya: Penggemar Ustadz Abdus Shomad, Jaringan Islam Liberal (JIL), dan Penggemar Gus Muwaffiq di facebook; A. Mustofa Bisri, Haedar Nasir dan Felix Siaw di twitter; Habib Jindan, Habib Syekh Assegaf di Instagram; dan banyak sekali channel Youtube yang menayangkan kajian keIslaman.

Penerbit dalam suatu kajian di media sosial dapat disamakan dengan akun yang menyebarkan kajian baik itu dari da'i, official, website yang di sebarakan ke beberapa media sosial. Misalnya: Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama masing-masing mempunyai akun

media sosial yang dikelola oleh admin. Keduanya selalu menyebarkan kajian Islam moderat dan toleran. Muslim.or.id dan almanhaj.or.id yang tak jarang memberikan kajian dengan beberapa tuduhan seperti syirik, bid'ah dsb terhadap kegiatan umat Islam seperti ziarah, yasinan, haul, dan maulid Nabi. Tuduhan-tuduhan syirik, bid'ah, sesat dsb seharusnya dihindari dengan mencari pendapat lain. Jaringan Islam Liberal (JIL) yang sering kali melontarkan gagasan-gagasan liberal sebagai respon atas radikalisme yang merajalela.

Dalam mengikuti kajian Islam di media sosial, seseorang juga perlu mencari beberapa kajian yang membahas tema yang sama. Dengan beberapa kajian tersebut, dapat membandingkan antara yang satu dengan yang lainnya. Perbandingan disini bukan berarti membenarkan yang satu dan menyalahkan yang lain, tetapi paling tidak seseorang mengetahui perbedaan masing-masing yang kesemuanya mempunyai argumen/dalil yang kuat. Dengan begitu sikap eksklusif dan senang menyalahkan orang lain bahkan menuduh dapat terhindarkan, dan lebih dekat kepada sikap inklusif.

Seperti contoh ketika seseorang hendak mencari kajian tentang melaksanakan maulid Nabi Muhammad saw di medsos. Akan dijumpai beberapa kajian dengan tema yang sama tetapi berbeda pendapat. Ada kajian yang membolehkan disertai argumen beserta dalilnya, ada juga yang menghukumi bid'ah yang tentu dengan argumen. Oleh karena hal itu merupakan persoalan yang masih diperdebatkan, sehingga siapapun tidak dapat memutlakkan kebenaran dari salah satu kajian. Ketika seseorang mengikuti kajian yang membolehkan maulid nabi maka tidak perlu memaksakan orang yang membid'ahkan, demikian sebaliknya. Paling tidak seseorang akan mengetahui argumen masing-masing pendapat sehingga dapat saling menghargai.

Dengan analisis semiotika dalam mengikuti kajian Islam di media sosial dapat melihat tanda-tanda berupa kata dalam sebuah teks, gambar, logo. Pencermatan kritis dalam membaca teks dilakukan melalui penelusuran pemilihan kata/gambar dan cara merangkai komposisi, aspek-aspek mana yang ditonjolkan dan aspek-aspek mana yang dilemahkan atau disembunyikan. Pilihan kata/gambar dalam sebuah

teks merepresentasikan kajian tersebut bersifat radikal, moderat, atau liberal. Bahkan dengan melihat judul dari sebuah kajian, kita sudah dapat memprediksi isinya. Misalnya: kata-kata tuduhan kafir, munafiq, bid'ah, taghut, syi'ah, khurafat yang banyak dijumpai dalam teks kajian maupun dilontarkan oleh seseorang dalam sebuah video lebih menandakan bahwa kajian tersebut mengarah kepada radikalisme. Terlebih jika terdapat simbol-simbol yang nyata seperti lambang ISIS yang melakukan kekerasan di negaranya.

Contoh lain misalnya dijumpainya kata-kata perdamaian, ukhuwah, rahmatan lil 'alamin, moderat yang terdapat pada kajian Islam di medsos menandakan bahwa kajian tersebut bersifat moderat disamping mempertimbangkan aspek lain. Terlebih jika disertai dengan



poster-poster perdamaian antar umat beragama, atau simbol jabat tangan antar pemeluk agama.

Dalam cuplikan isi yang disampaikan oleh Ustadz Haedar Nasir tersebut terdapat beberapa tanda kajian Islam moderat.

Ukhuwah, kebersamaan, tidak egoisme golongan, jauhi ujaran-ujaran kebencian, uswah hasanah, damai, dan keadaban. Pesan-

pesan demikian sangat penting bagi pengembangan dakwah di media sosial sehingga kehidupan di masyarakat tetap rukun. Yang paling penting adalah tetap menjaga persaudaraan ditengah perbedaan yang ada baik golongan, suku, dan ras. Kajian Islam yang bernuansa mengajak perdamaian di media sosial sudah sepatutnya diikuti oleh masyarakat media.

Kajian Islam yang dilakukan BangkitMedia dalam facebook disamping juga menyeru kepada dakwah damai. Wali Songo yang berperan penting dalam Islamisasi di Indonesia selalu menggunakan

cara santun dalam amar ma'ruf nahi mungkar. Dengan begitu Islam mudah diterima oleh penduduk Indonesia tanpa pertumpahan darah. Dari tanda kata kunci “damai” tersebut, pembaca dapat menilai bahwa kajian tersebut berisi tentang ajaran Islam yang santun.

Penutup

Kemajuan teknologi informasi yang begitu pesat mengakibatkan kebergantungan orang-orang untuk mencari informasi, termasuk mengikuti kajian keislaman. Dengan aneka ragam kajian yang ada, seseorang harus selektif dalam memilih untuk menjadi pedoman dalam kehidupan. Penulis memberikan cara analisis hermeneutika-semiotik seperti yang telah dipaparkan diatas. Secara singkat Analisis Hermeneutika-Semiotik terhadap kajian keislaman di media sosial dilakukan dengan berbagai cara antara lain:

Dengan analisis Hermeneutika seseorang perlu mengetahui ulama/da'i pemberi kajian baik dalam bentuk teks maupun video, mengetahui penggemar dari ulama/da'i tersebut, mengetahui penyebar kajian. Dari ketiga hal tersebut kecondongan kajian kepada radikal, moderat, atau liberal dapat diprediksi sehingga seseorang dapat lebih selektif dalam memilihnya. Seseorang juga perlu membandingkan beberapa kajian yang memiliki tema yang sama.

Dengan analisis Semiotik seseorang dapat melihat tanda-tanda kajian apakah bersifat radikal, moderat atau liberal. Tanda-tanda tersebut dapat berupa kata dalam teks, gambar, logo yang mencerminkan kajian itu sendiri. Baik dari judul kajian maupun isi dapat merepresentasikan arah kajian tersebut.

Daftar Pustaka

- Abdul Hamid, “Globalisasi dan Tantangan Dakwah”, *Jurnal Kordinat*, Vol. XVI No. 1, April 2017.
- Ali Sodikin, “Konstruksi Pemberitaan Partai Demokrat di Media Massa(Analisis Framing Pernyataan Pakar Komunikasi Politik

- di Kompas.com”, *Jurnal Kordinat*, Vol. XVII No. 2, Oktober 2018.
- Asad Ali, Anam Iqbal, dan Kanwal Iqbal, “Effects of Social Media on Youth: A Case Study in University of Sargodha”, *International Journal of Advanced Research (IJAR)*, Int. J. Adv. Res. 4 (11), November 2016.
- Fanny Hendro Aryo Putro, “Perilaku Penggunaan Media Sosial dan Identitas Diri (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Perilaku Penggunaan Media Sosial dan Identitas Diri di Kalangan Mahasiswa S1 Jurusan Komunikasi Universitas Slamet Riyadi Surakarta)”, *The International Conference on Language, Literature and Teaching*.
- http://wahidinstitute.org/v1/Jaringan/Detail/?id=47/hl=id/Jaringan_Islam_Liberal_JIL, diakses pada 30 Januari 2019, pukul 14.42.
- <http://www.nu.or.id/post/read/75282/dakwah-islam-moderat-di-dunia-maya-harus-terus-ditingkatkan>, diakses pada tanggal 24 Januari 2019 pukul 15.58.
- Jacob Amedia, “The Impact of Social Media on Society”, *Advanced Writing: POP Culture Intersections*, http://scholarcommons.scu.edu/engl_176/2, 2015.
- James Clark (Ed), *Using Social Media in The Classroom*, London: SAGE Publication, 2013.
- Josep Bleicher, *Contemporary Hermeneutics*, London: Rotledge Paul, 1980.
- Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama, Sebuah Kajian Hermeneutika*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- M. Din Syamsuddin, *Islam Wasathiyah Solusi Jalan Tengah*, Suara Majelis Ulama Indonesia: Mimbar Ulama, Edisi 372, hal. 6.
- Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, Yogyakarta: Jalasutra, 2017.
- Mulawarman dan Aldila Dyas Nurfitri, “Perilaku Pengguna Media Sosial”, *Buletin Psikologi*, Vol. 25, No. 1, 2017.
- Mutaya Saroh, *Survey: Pesan Intoleransi Bertebaran di Media Sosial*, <https://tirto.id/survei-pesan-intoleransi-bertebaran->

- di-media-sosial-cfeY, diakses pada tanggal 28 Januari 2019, pukul 10.37.
- Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al-Qur'an di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci pada Era Media Sosial*, Bandung: PT Bentang Pustaka, 2017.
- Navi' Muthohirin, Radikalisme Islam dan Pergerakannya di Media Sosial, *Jurnal Afkaruna*, Vol. 11, No. 2, Desember 2015.
- Nur Abdillah, *33 HP Keluaran Terbaru yang Sudah Rilis di Indonesia*, <https://www.pricebook.co.id/article/upcoming/2017/08/07/7153/hape-terbaru-yang-akan-rilis>, diakses pada Minggu, 20 Januari 2019 pukul 13.09.
- Pengguna ponsel di Indonesia mencapai 371,4 juta atau 142 persen dari populasi. Artinya rata-rata penduduk memakai 1.4 ponsel karena satu orang terkadang menggunakan 2-3 kartu telepon seluler.
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2017/08/29/pengguna-ponsel-indonesia-mencapai-142-dari-populasi>, diakses pada 23 Januari 2019, pukul 10.33 WIB.
- Peter R. Scott dan J. Mike Jacka, *Auditing Social Media: A Governance and Risk Guide*, New Jersey: Institute of Internal Auditors Research Foundation, 2011.
- Richard E. Palmer, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*, terj. Husnur Hery dan Damanhury Muhammed, cet.II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Sukron Kamil, *Teori Kritik Sastra Arab Klasik dan Modern*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Sumaryadi dan Susilo Pradoko, *Pedagogi Kritis: Bagi Dunia Pendidikan*, Yogyakarta: Charissa Publisher, 2018.
- Tasmuji, "Teologi Transformatif Jaringan Islam Liberal", *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 2, Desember 2011.
- W. Akram dan R. Kumar, "A Study on Positive and Negative Effects of Sosial Media on Society", *IJCSE (International Journal of Computer Sciences and Engineering)*, Vol. 5 (10), October 2017.

Wahyunanda Kusuma Pertiwi, "Riset Ungkap Pola Pemakaian Medsos Orang Indonesia", *Kompas.com*, 01/03/2018, <https://tekno.kompas.com/read/2018/03/01/10340027/ri-set-ungkap-pola-pemakaian-medsos-orang-indonesia>, diakses tanggal 30 Januari 2019.

Yasraf Amir Piliang, *Semiotika dan Hipersemiotika: Gaya, Kode, dan Matinya Makna*, Edisi 4, Bandung: Matahari, 2012.